

ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI KETIDAKADILAN GENDER DALAM FILM “MOXIE”

SEMIOTICS ANALYSIS OF GENDER INEQUALITY REPRESENTATION IN MOXIE FILM

Oleh: Rosanna Saskhia, Prof. Dr. Drs. Suranto, M.Pd., M.Si.
Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta
rosannasaskhia.2018@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi ketidakadilan gender pada film *Moxie* dengan bingkai metodologis analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Metode penelitian yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah metode analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Dan film *Moxie* sebagai objek dari penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini merupakan signifier (penanda) dan signified (petanda). Uji keabsahan data dilaksanakan dengan triangulasi sumber. Analisis data yang dimanfaatkan merupakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film yang diteliti yaitu *Moxie* merepresentasikan bentuk ketidakadilan gender yang berbentuk marginalisasi, stereotip, subordinasi, serta kekerasan dengan potongan adegan atau *scene* yang berbeda-beda. Bentuk marginalisasi yang terdapat dalam film “*Moxie*” mencakup tindakan peminggiran dimana tidak adanya kesempatan untuk berpendapat, mendapatkan akses atau fasilitas yang setara, serta pengontrolan terhadap tubuh perempuan. Selanjutnya bentuk stereotip yang ditampilkan merupakan pandangan bahwa perempuan menyandang sifat emosional irasional, dan merupakan kaum inferior yang pantas untuk dilabeli apapun, khususnya label yang melekat pada tubuh perempuan berkulit hitam. Bentuk subordinasi yang ditampilkan dalam film “*Moxie*” merupakan tidak adanya kesempatan yang sama antar gender untuk berperan penting dalam kehidupan bersosial, peminggiran terhadap penyandang difabel, serta supremasi kaum laki-laki. Sedangkan untuk bentuk kekerasan yang ditampilkan merupakan ditepuknya bokong, minuman yang diludahi, penggodaan serta pemegangan tubuh secara seksual, serta tindakan pemerkosaan. Seluruh bentuk ketidakadilan gender yang digambarkan dalam film “*Moxie*” hanya terjadi pada kaum perempuan.

Kata kunci : Analisis semiotika, film, ketidakadilan gender

Abstract

This study aims to determine the representation of gender inequality in the movie “Moxie” with a methodological frame of Ferdinand de Saussure’s semiotic analysis. The research method used in this research is Ferdinand de Saussure’s semiotic analysis method. And the movie “Moxie” as the object of this research. Data collection techniques used in this study are signifier and signified. Test the validity of the data is carried out by triangulation of sources. The data analysis used is Ferdinand de Saussure’s semiotic analysis. The results showed that the film “Moxie”, represents forms of gender injustice in the form of marginalization, stereotypes, subordination, and violence with different cut scenes. The form of marginalization contained in the film “Moxie” includes where there is no opportunity to have an opinion, get equal access or facilities, and control over women’s bodies. Furthermore, the stereotype that is displayed is the view that women have irrational and emotional traits, and are inferiors who deserve any kind of labeling, especially the label attached to black women’s bodies. The form of subordination shown in the film “Moxie” is the absence of equal opportunities between genders to play an important role in social life, marginalization of people with disabilities, and the supremacy of men. As for the forms of violence that are shown are slapping the buttocks, spitting on drinks, sexual seduction and body holding, and acts of rape. All forms of gender inequality depicted in the movie “Moxie” only occur to women.

Keywords : semiotic analysis, film, movie, gender inequality

PENDAHULUAN

Film merupakan media yang memiliki arti sempit yaitu gambar yang disajikan melalui layar lebar, sedangkan dalam arti yang lebih luas, film dapat termasuk sebagai siaran yang disiarkan melalui televisi. Film menjadi sarana informasi yang dapat menjadi media penghibur, media propaganda, dan juga media politik yang sekaligus menjadi sebuah karya yang memiliki nilai estetika. Di sisi lain, film juga bisa menjadi sarana edukasi, rekreasi, dan juga memiliki peran untuk menjadi sarana penyebaran nilai-nilai budaya yang baru. Film sebagai karya seni lahir dari proses kreativitas yang menuntut kebebasan berkreativitas. (H. Hafied, 2008:136).

Relasi gender diantara perempuan dan laki-laki dapat dilihat serta muncul lewat berbagai macam aspek kehidupan kebudayaan sehari-hari. Realisasi dari relasi gender tersebut yaitu antara lain terbentuknya ketidaksetaraan serta kesenjangan terhadap kaum perempuan, dan pembentukan sistem sosial patriarki. Para pembuat film pun menjadikan hal-hal tersebut sebagai inspirasi karya film mereka. Karsa (2006:296) mengungkapkan bahwa film merupakan karya bandingan yang diciptakan dari realitas yang ada di dalam masyarakat oleh pembuat film yang diolah secara kreatif. Didalamnya terkandung ideologi, gagasan maupun pesan yang hendak diperlihatkan serta disampaikan kepada masyarakat. Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau berbagai segmen sosial, lantas membuat para ahli beranggapan bahwa film berpotensi untuk memberikan pengaruh pada khalayaknya (Sobur, 2004, p.12).

Dalam industri perfilman, khususnya di Hollywood, Amerika Serikat, terdapat film-film yang diproduksi dengan menyajikan figur perempuan didalamnya. Beberapa isu perempuan yang diangkat dalam pembuatan film-film tersebut antara lain independensi perempuan serta perlawanan perempuan dalam sistem sosial patriarki. Dalam realita, isu-isu tersebut biasa disebut dengan fenomena feminisme. Masalah riil yang ada di masyarakat, ialah bahwa perempuan menyandang stereotip negatif yang tidak hanya terdapat pada orang-orang tertentu saja, namun dalam masyarakat juga. Sering kali perempuan dianggap tidak mampu untuk bekerja, emosional, lemah, bahkan tidak jarang dianggap sebagai pemuas dalam sebuah hubungan semata. Hal tersebutlah yang memicu

hadirnya gerakan feminisme dimana terdapat penuntutan atas kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki yang dilakukan oleh kaum perempuan. Pembentukan *The United Nations Committee on the status of Woman* oleh PBB merupakan bukti nyata dalam memperjuangkan kesetaraan hak tersebut.

Dengan adanya marjinalisasi, kekerasan, stereotipe negatif, serta subordinasi terhadap perempuan, muncullah film-film feminis yang membahas serta mengangkat isu-isu feminisme di dalamnya. Film feminis ini juga muncul dikarenakan oleh realita dimana film-film yang beredar sering kali menginterpretasi realitas perempuan dengan bias dan menjadikannya kekuatan konservatif yang mendukung ideologi patriarki (Zoon, 1992, p.81). Kontribusi perempuan pada film-film Hollywood dapat dikatakan kecil dan sering kali diilustrasikan sebagai figur yang hanya dapat memamerkan kecantikan fisiknya saja. Film "Moxie" merupakan satu film Hollywood yang mengangkat isu feminisme. Film ini berupaya untuk menggambarkan realita yang terdapat di kehidupan perempuan saat ini yang masih dikelilingi oleh pemikiran serta sistem yang menganut ideologi patriarki. Film yang dibintangi oleh Hadley Robinson ini menceritakan tentang seorang remaja yang membuat *zine* yang membahas tentang perlakuan tidak adil di sekolahnya yang dimana semua kejadian yang menimpa kepada para siswa perempuan selalu diabaikan oleh pihak sekolah yang selalu meninggikan kaum laki-laki. Dalam film tersebut, banyak adegan dimana para siswa perempuan dipermalukan oleh para siswa laki-laki dengan memberikan olok-an seksis dan perlakuan tidak senonoh. Salah satu tokoh dalam film tersebut memutuskan untuk membantu para perempuan menyuarakan keresahannya terhadap perlakuan tidak adil yang terjadi di sekolahnya.

Kurangnya awareness terhadap isu-isu feminisme di masyarakat sangat berdampak pada kehidupan serta keadilan kaum perempuan. Sistem sosial yang tidak adil menutup peluang perempuan untuk berkembang dan bersuara. Dalam hal tersebut, masyarakat menormalisasikan perbuatan kaum laki-laki yang merugikan kaum perempuan serta menyalahkan korban ketidakadilan tersebut. Terlebih lagi, masih ada orang berwenang yang tidak ikut menciptakan keadilan serta kesetaraan gender di

lingkungannya karena tidak merasakan kerugiannya.

Penelitian ingin menganalisis film *Moxie* yang bertujuan untuk mengetahui representasi ketidakadilan gender pada film *Moxie* dengan bingkai metodologis analisis semiotikamenganalisis film *Moxie* yang bertujuan untuk mengetahui *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) yang dipaparkan didalam film *Moxie* yang berkaitan erat dengan tindakan feminisme khususnya ketidakadilan gender dari yang berbentuk verbal maupun non verbal. Agar dapat memahami tindakan tersebut, akan menggunakan teknik penelitian analisis semiotika Ferdinand De Saussure.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan metode analisis semiotika oleh Ferdinand De Saussure yang menafsirkan sebuah tanda, yang terpisah menjadi dua, yaitu *Signifier* (Penanda) dan *Signified* (Petanda). Penanda diartikan sebagai sebuah bentuk penghubung yang ditangkap oleh sebuah tanda seperti visual, suara, coretan, maupun tulisan. Yang ditangkap dalam penelitian ini merupakan dialog dan adegan dalam film *Moxie* yang memiliki keterkaitan dengan aktivitas ketidakadilan gender yang berbentuk marginalisasi, stereotip, kekerasan, serta subordinasi dengan mengidentifikasi teknik pengambilan gambar yang digunakan di dalamnya. Petanda memiliki arti sebagai sebuah rancangan serta makna, penelitian ini hendak mengungkap rancangan serta makna dari penanda tersebut melalui hasil percakapan para pemeran film *Moxie* yang berkaitan dengan aktivitas ketidakadilan gender yang berbentuk marginalisasi, stereotip, kekerasan, serta subordinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Marginalisasi dalam Film “*Moxie*”

Marginalisasi adalah sebuah sistem yang menyebabkan kemiskinan atau peminggiran terhadap kaum perempuan maupun laki-laki yang ditimbulkan oleh berbagai macam kasus seperti terjadinya bencana alam, eksploitasi, maupun pengusuran. Marginalisasi juga berperan sebagai patokan tingkatan sebuah tindakan ketidakadailan gender. Untuk mendalami situasi dalam suatu masyarakat, film menayangkan berbagai isu yang dibuat melalui teks auditif dan visual. Sebagai salah satu bentuk dari ketidakadilan gender, marginalisasi

yang ditampilkan dalam film menampilkan situasi suatu masyarakat terkait isu-isu tersebut.

Penelitian ini memanfaatkan analisis semiotika Ferdinand de Saussure yang menyimpan dua konsep utama, yang merupakan *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Menurut analisis yang telah dilaksanakan dengan mencermati *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) dari film *Moxie*, terdapat 3 (tiga) adegan representasi bentuk ketidakadilan gender yang berupa marginalisasi yang ditunjukkan lewat dialog dan adegan. Bentuk marginalisasi yang ditampilkan adalah yang pertama, ketika Kaitlynn diminta untuk menutup dada nya karena dianggap mengganggu proses belajar, dimana Kaitlynn yang memakai *tank top* ditegur oleh *Principal* Marlene Shelly karena dianggap terlalu menonjolkan bentuk tubuhnya dan perlu ditutupi oleh sweter atau jaket. Tindakan yang dilakukan oleh *Principal* Marlene Shelly menunjukkan minimnya kebebasan berekspresi melalui pakaian bagi para siswa SMA Rockport. Ketidakadilan dimana hanya Kaitlynn saja yang ditegur dan diminta untuk keluar kelas merupakan bentuk peminggiran dan diskriminasi terhadap kaum perempuan. Kedua, potongan *scene* saat Lucy tidak diberikan kesempatan untuk berbicara karena tidak sependapat dengan Mitchell, dimana Mitchell merasa tersinggung dengan pendapat Lucy dan mulai memojokkan serta tidak memberikan Lucy kesempatan untuk mengklarifikasi pendapat yang telah ia lontarkan. Tindakan Mitchell menunjukkan ketidakadilan gender dimana Lucy tidak dipandang sebagai sosok yang memiliki kepentingan untuk memberikan pendapatnya didalam kelas. Ketiga, potongan *scene* tentang ketidakadilan sekolah terhadap tim sepak bola perempuan yang menunjukkan peminggiran dan terbatasnya akses bagi tim perempuan walaupun memiliki lebih banyak prestasi daripada tim laki-laki, dimana tim sepak bola perempuan tidak memiliki seragam yang bagus seperti tim futbol. Hal tersebut membuktikan bahwa sebgus apapun prestasi yang diraih oleh siswa SMA tersebut, selama bukan dari siswa laki-laki, akan dipandang biasa saja dan tidak mendapatkan akses yang memadai. Terbatasnya akses untuk mendapatkan seragam yang bagus bagi tim sepak bola putri menunjukkan bahwa kaum perempuan menjadi kaum minoritas dan dipinggirkan oleh pihak sekolah.

Tiga bentuk marginalisasi yang ada dalam film *Moxie* tersebut memiliki *scene* yang berbeda-beda. Namun dapat dikatakan bahwa semua bentuk marginalisasi yang ada dalam *scene* tersebut mengarah kepada kaum perempuan. Jika bentuk marginalisasi yang ditampilkan dalam film ini mengarah pada diskriminasi yang dilakukan pada kaum perempuan, dapat disimpulkan bahwa tindakan ketidakadilan gender yang berbentuk marginalisasi ini juga menimpa kaum perempuan dalam kehidupan nyata.

2. Stereotip dalam film “*Moxie*”

Stereotip adalah pelabelan yang dilakukan oleh suatu kelompok kepada kelompok lain yang mengakibatkan kerugian serta ketidakadilan terhadap kelompok yang dilabel tersebut (Fakih, 2007:16). Salah satu contoh asal terbentuknya stereotip terkait kaum tertentu adalah pandangan gender. Ketidakadilan terkait jenis kelamin tertentu banyak bentuknya, yang secara umum menimpa kaum perempuan, hal ini berakar dari pelabelan yang dikaitkan pada kaum tersebut. Untuk menganalisis berbagai potongan *scene* yang ada, peneliti memanfaatkan analisis semiotika Ferdinand de Saussure yang menyimpan dua konsep utama, yang merupakan *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Menurut analisis yang telah dilaksanakan dengan mencermati *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) dari film *Moxie*, terdapat 7 (tujuh) representasi bentuk ketidakadilan gender yang berupa stereotip yang ditunjukkan lewat dialog dan adegan. Bentuk stereotip yang ditampilkan adalah yang pertama, ketika Lucy dipandang sebagai seseorang yang sinis oleh Mitchell karena menolak untuk disentuh, dimana Lucy yang sedang ingin membeli soda dihampiri dan digoda oleh Mitchell, dan ketika Lucy mundur untuk menjaga jarak, Mitchell berkata bahwa Lucy selalu bersikap sinis terhadapnya. Perlakuan yang dilakukan oleh Mitchell kepada Lucy merupakan salah satu bentuk ketidakadilan gender yang berupa stereotip pelabelan negatif, dimana Mitchell memandang Lucy sebagai seorang perempuan yang memiliki sifat emosional yang berupa sinis.. Kedua, potongan *scene* saat Vivian marah-marah tanpa alasan yang jelas dan dipandang sebagai orang yang bersikap irasional dimana Vivian melontarkan kata-kata yang tidak ada hubungannya dengan situasi di meja makan yang secara tidak langsung menyerang pribadi Seth. Representasi sosok Vivian dalam *scene*

ini merupakan salah satu bentuk ketidakadilan gender yang berupa stereotip bahwa perempuan memiliki sifat irasional. Ketiga, potongan *scene* saat Lucy dipandang sebagai tukang merengek oleh Mitchell karena tidak mengakui tuduhan Mitchell, dimana Mitchell mengambil *zine* Moxie yang dimiliki oleh Lucy dan meminta pengakuan bahwa Lucy yang membuat *zine* tersebut, namun Lucy enggan memberikan tanggapan kepadanya. Hasilnya, Mitchell mengatakan bahwa Lucy merupakan orang yang suka merengek didepan teman-temannya. Perlakuan yang dilakukan oleh Mitchell kepada Lucy merupakan salah satu bentuk ketidakadilan gender yang berupa stereotip, dimana Mitchell memandang Lucy sebagai seorang perempuan yang memiliki sifat emosional yang berupa suka merengek. Keempat, potongan *scene* saat laporan Lucy terkait pelecehan yang dilakukan oleh Mitchell terhadapnya tidak dianggap penting oleh kepala sekolah dan dianggap emosional, dimana Lucy yang melaporkan tindakan yang dilakukan oleh Mitchell padanya kepada kepala sekolah namun malah dipandang berlebihan dan emosional. Tindakan kepala sekolah tersebut mendukung pernyataan bahwa perempuan merupakan kaum inferior yang tidak dianggap serius, bahkan oleh sesama perempuan yang memiliki peran lebih tinggi. Kelima, potongan *scene* saat Vivian dianggap tidak bisa melawan ketika dikagetkan oleh dua siswa laki-laki yang tahu bahwa Vivian dijuluki sebagai siswa paling patuh di sekolahnya. Tindakan kedua siswa laki-laki ini mendukung pernyataan bahwa perempuan merupakan kaum yang kerap mendapatkan pelabelan negatif, dalam kasus ini perempuan dipandang sebagai kaum inferior yang tidak dapat atau tidak akan melawan kaum laki-laki. Keenam, potongan *scene* saat terjadi pelabelan massal terhadap para siswa perempuan, dimana para siswa yang berada di auditorium mendapat notifikasi terkait daftar nama julukan yang dibuat oleh Mitchell dan teman-temannya untuk para siswi perempuan. Berbagai macam julukan seperti ‘dada terbaik’, ‘paling layak ditiduri’, dan lainnya membuat para siswi perempuan resah karena mereka dijuluki panggilan tersebut tanpa persetujuan mereka dan hanyalah label yang dibuat oleh para siswa laki-laki. Pembuatan daftar nama julukan tersebut masuk dalam bentuk ketidakadilan gender stereotip yang berupa pelabelan negatif terhadap kaum perempuan. Pelabelan tersebut tentunya tidak dibersamai oleh fakta dan persetujuan dari

orang-orang terkena pelabelan tersebut. Ketujuh, potongan *scene* terkait stereotip wanita kulit hitam yang dipandang hanya lewat rambut dan bokongnya saja, dimana Kiera yang mendapat julukan sebagai Bokong Terbaik di sekolahnya mengungkapkan kekecewaannya di depan teman-teman perempuannya. Ia mengatakan bahwa sebenarnya ia tidak suka dijuluki Bokong Terbaik, hal tersebut dikarenakan oleh stereotip masyarakat yang sejak dahulu wanita yang berkulit hitam selalu dinilai dari bokong dan rambut mereka.

Tujuh bentuk stereotip yang ada dalam film *Moxie* tersebut memiliki *scene* yang berbeda-beda. Namun dapat dikatakan bahwa semua bentuk stereotip yang ada dalam *scene* tersebut mengarah kepada kaum perempuan dan berisi indikator bentuk stereotip yang ada didalam instrumen penelitian yaitu pelabelan negatif terhadap perempuan.

3. Subordinasi dalam film “Moxie”

Subordinasi adalah cara pandang atau berpikir seseorang bahwa peran yang dijalankan oleh satu kaum memiliki derajat lebih tinggi daripada kaum lainnya (Sugihastuti, 2002:14). Untuk menganalisis berbagai potongan *scene* yang ada, peneliti memanfaatkan analisis semiotika Ferdinand de Saussure yang menyimpan dua konsep utama, yang merupakan *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Menurut analisis yang telah dilaksanakan dengan mencermati *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) dari film *Moxie*, terdapat 5 (lima) representasi bentuk ketidakadilan gender yang berupa subordinasi yang ditunjukkan lewat dialog dan adegan. Bentuk subordinasi yang ditampilkan adalah yang pertama, ketika Kiera tidak menang beasiswa olahraga. *Scene* ini menunjukkan ketidakadilan gender dimana perempuan dianggap tidak dapat memiliki peran penting dalam kehidupan bersosial, sebagus apapun prestasi serta kapabilitas yang dimiliki oleh perempuan. Kedua, potongan *scene* saat siswi difabel diposisikan di belakang tim. *Scene* ini menunjukkan bahwa seorang perempuan yang memiliki disabilitas tidak pernah mendapatkan kesempatan untuk berada di barisan paling depan karena dianggap tidak memiliki peran penting. Ketiga, potongan *scene* dimana mayoritas foto siswa yang dipajang adalah laki-laki. Dalam *scene* ini, sedikitnya siswi perempuan yang terdapat di foto tersebut menunjukkan bahwa para siswi perempuan tidak memiliki peran penting dan tidak

memiliki kontribusi yang terhitung besar bagi sekolahnya. Tindakan ini telah dinormalisasi oleh sekolah tersebut sehingga siswi perempuan di sekolah tersebut menjadi kaum inferior. Keempat, potongan *scene* pengumuman bahwa hanya ada satu nominasi beasiswa. Dalam *scene* ini, kepala sekolah mengumumkan bahwa akan ada beasiswa olahraga yang akan diterima oleh satu siswa SMA Rockport yang masuk kedalam nominasi, yang nyatanya hanya terdapat satu nama yaitu Mitchell Wilson yang merupakan kapten tim futbol SMA Rockport. Padahal Kiera memiliki prestasi yang sama dengan Mitchell, hanya berbeda cabang olahraga saja. Proses pemilihan nominasi penerima beasiswa ini juga tidak dijelaskan sehingga membuat proses tersebut tidak adil. Kelima, potongan *scene* ketika Kiera tidak mendapat kesempatan untuk memberikan pidato seperti Mitchell di pengumuman sekolah. Dalam *scene* tersebut, Kiera sebagai saingan dari Mitchell dalam memperebutkan beasiswa tersebut, tidak diberitahu bahwa akan ada segmen pidato bagi para kandidat nominasi penerima beasiswa tersebut. Tindakan tersebut menunjukkan ketidakadilan terhadap Kiera karena tidak diberikan kesempatan yang sama dengan Mitchell untuk memberikan pidato kampanye di pengumuman sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswi perempuan di SMA Rockport tidak dipandang memiliki kepentingan untuk memberikan suaranya dalam kehidupan sosial, dalam kasus ini merupakan dalam kegiatan kampanye. Ketidakadilan tersebut merugikan Kiera sebagai perempuan calon penerima beasiswa tersebut karena pada akhirnya ia kalah dari Mitchell dan tidak mendapatkan simpati sebesar Mitchell. Lima bentuk subordinasi yang ada dalam film *Moxie* tersebut memiliki *scene* yang berbeda-beda. Namun dapat dikatakan bahwa semua bentuk subordinasi yang ada dalam *scene* tersebut mengarah kepada kaum perempuan dan berisi indikator bentuk stereotip yang ada didalam instrumen penelitian yaitu perempuan tidak sanggup untuk memimpin dan perempuan tidak memiliki peran yang penting dalam berkehidupan sosial.

4. Kekerasan terhadap perempuan dalam film “Moxie”

Kekerasan merupakan sebuah perbuatan yang memakai kemampuan fisik, kekuasaan, ancaman ataupun perbuatan yang dilakukan pada diri sendiri, perorangan, berkelompok ataupun masyarakat yang menyebabkan

kerugian secara fisik maupun psikologis, hingga perampasan hak (Anwar, 2004:54). Untuk menganalisis berbagai potongan *scene* yang ada, peneliti memanfaatkan analisis semiotika Ferdinand de Saussure yang menyimpan dua konsep utama, yang merupakan *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Menurut analisis yang telah dilaksanakan dengan mencermati *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) dari film *Moxie*, terdapat 7 (tujuh) representasi bentuk ketidakadilan gender yang berupa kekerasan secara verbal dan non verbal yang ditunjukkan lewat dialog dan adegan. Bentuk kekerasan yang ditampilkan adalah yang pertama, ketika bokong Kiera ditepuk oleh siswa laki-laki karena ia telah masuk kedalam daftar nama julukan siswa perempuan disekolahnya dan dijuluki sebagai 'Bokong Terbaik'. Tindakan siswa laki-laki tersebut merupakan salah satu bentuk kekerasan non verbal yang dilakukan oleh kaum laki-laki kepada kaum perempuan. Kedua, potongan *scene* saat minuman Lucy diludahi oleh Mitchell. Tindakan Mitchell termasuk ke dalam kekerasan terhadap perempuan yang berbentuk non verbal karena telah menimbulkan rasa takut dan tidak aman secara psikis. Ketiga, potongan *scene* saat Kaitlynn digoda oleh Jason di auditorium, dimana Jason menghampiri Kaitlynn yang duduk di tribun bersama teman-temannya sambil melepas baju dan melemparkan baju tersebut ke wajah Kaitlynn serta melakukan gerakan tidak senonoh diatas pangkuan Kaitlynn. Tindakan Jason terhadap Kaitlynn merupakan salah satu bentuk ketidakadilan gender yang merupakan kekerasan secara non verbal, dimana tindakan tersebut telah membuat Kaitlynn resah dan tidak nyaman karena Jason telah melemparkan baju dan duduk di pangkuannya tanpa persetujuan dari Kaitlynn. Keempat, potongan *scene* saat Kaitlynn digoda oleh Jason di kelas, dimana Kaitlynn yang masuk ke dalam kelas dan ingin duduk di bangku barisan kedua dan tiba-tiba datang Jason yang langsung menduduki bangku tersebut sehingga Kaitlynn secara tidak sengaja duduk di pangkuan Jason dan berkata kepada Kaitlynn bahwa ia bisa duduk dipangkuan Jason saja. Ungkapan tersebut mengarah ke hal seksual karena Jason secara sengaja ingin Kaitlynn menduduki pangkuannya, hal ini juga termasuk kekerasan secara verbal dan non verbal. Kelima, potongan *scene* saat Emma digoda oleh Mitchell di auditorium, dimana

Mitchell menghampiri Emma yang sedang berada di barisan *cheerleader* dan mulai menggoda dan memegang tubuh Emma. Tindakan Mitchell kepada Emma termasuk salah satu bentuk ketidakadilan gender yang merupakan kekerasan non verbal, dimana terdapat unsur seksual pemegangan tubuh Emma yang dilakukan oleh Mitchell tanpa persetujuan dari Emma. Keenam, potongan *scene* saat Lucy digoda oleh Mitchell di kantin, dimana Lucy yang sedang ingin membeli soda dihampiri Mitchell yang mulai menggodanya dengan menyentuh tubuh Lucy. Tindakan Mitchell kepada Lucy merupakan salah satu bentuk kekerasan non verbal dimana Mitchell telah menyentuh tubuh Lucy tanpa persetujuan Lucy. Ketujuh, potongan *scene* pengakuan Emma telah diperkosa oleh Mitchell, dimana Emma mengaku bahwa ia yang menulis surat kepada Moxie untuk bisa mendapatkan pertolongan terkait kejadian yang menyimpannya dan maju untuk menceritakan kejadian tersebut. Tindakan Mitchell menunjukkan ketidakadilan gender berupa kekerasan secara non verbal yang berhubungan dengan pelecehan seksual. Hal tersebut dikarenakan oleh paksaan Mitchell untuk berhubungan intim dengan Emma yang tidak dibersamai dengan persetujuan Emma.

Tujuh bentuk kekerasan terhadap perempuan yang ada dalam film *Moxie* tersebut memiliki *scene* yang berbeda-beda. Namun dapat dikatakan bahwa semua bentuk kekerasan yang ada dalam *scene* tersebut mengarah kepada kaum perempuan dan berisi indikator bentuk kekerasan yang ada didalam instrumen penelitian yaitu kekerasan terhadap perempuan secara verbal dan non verbal.

Dalam film "*Moxie*" terdapat total 22 (dua puluh dua) potongan *scene* dimana terdapat 3 (tiga) *scene* yang menampilkan marginalisasi, 7 (tujuh) *scene* yang menampilkan stereotip, 5 (lima) *scene* yang menampilkan subordinasi, dan 7 (tujuh) *scene* yang menampilkan kekerasan terhadap perempuan. Representasi bentuk ketidakadilan gender yang terkandung dalam film "*Moxie*" menempatkan kaum perempuan sebagai pihak yang dirugikan oleh sistem yang menjunjung ketidakadilan gender. Hanya kaum perempuan yang digambarkan menerima berbagai macam bentuk tindakan marginalisasi, stereotip, subordinasi, serta kekerasan, dimana sesuai dengan pernyataan Sylvia Walby dalam buku Teorisasi Patriarki tahun 2014 dimana patriarki membuat laki-laki memegang kontrol terhadap kaum perempuan

lewat beragam aspek kehidupan. Patriarki yang dimengerti sebagai sebuah bentuk sistem sosial yang memposisikan kaum laki-laki sebagai sosok utama dalam keluarga maupun organisasi, memicu timbulnya tindakan ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan. Banyaknya tindakan ketidakadilan gender yang terjadi pada kaum perempuan tersebut membuat para sineas terpicu untuk menciptakan film yang dapat menyampaikan kenyataan atau realitas dan dapat menjadi sebuah media refleksi terhadap situasi yang berjalan dalam masyarakat. Adegan ketidakadilan gender yang terdapat dalam film "Moxie" sesuai dengan data penelitian AAUW (*American Association of University Women*) tahun 2010-11 terkait pelecehan seksual yang terjadi di sekolah, dimana para siswa pernah mendapatkan komentar, candaan, gestur seksual yang tidak diinginkan, disentuh secara seksual, terintimidasi fisik secara seksual, dan dipaksa untuk melakukan sesuatu yang berbau seksual. Adegan ketidakadilan gender yang berupa stereotip terhadap wanita berkulit hitam di Amerika Serikat juga relevan dengan pandangan Hammonds (1995) dimana wanita berkulit hitam kerap dipandang secara seksual saja. Pandangan tersebut menjadi dasar dari pemikiran serta perlakuan kaum barat terhadap tubuh wanita berkulit hitam. Pandangan William (2006:15-16) juga relevan dengan adegan ketidakadilan gender film ini dimana representasi buruk seperti menyandang sifat lemah, emosional, pendendam, irasional, penggoda, banyak bicara, dan lainnya telah menilai dan memposisikan kaum perempuan pada status yang tidak berdaya di dalam kehidupan masyarakat. Bentuk subordinasi yang ditampilkan dalam adegan film "Moxie" relevan dengan pendapat William (2006:14) dimana kaum perempuan yang tidak memiliki peluang untuk memberikan kontribusi dalam kehidupan bersosialnya akan tertinggal dan kesempatan untuk tumbuh akan semakin menipis.

KESIMPULAN

Setelah peneliti melaksanakan analisis data dengan memanfaatkan analisis semiotika Ferdinand de Saussure agar dapat melihat bagaimana bentuk wacana ketidakadilan gender yang ditayangkan dalam film "Moxie", maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat total 22 (dua puluh dua) potongan *scene* yang berkaitan dengan representasi ketidakadilan

gender berbentuk marginalisasi, stereotip, subordinasi, dan kekerasan terhadap perempuan. Secara rinci bentuk representasi ketidakadilan gender berbentuk marginalisasi sebanyak 3 (tiga), stereotip sebanyak 7 (tujuh), subordinasi sebanyak 5 (lima), dan kekerasan terhadap perempuan sebanyak 7 (tujuh). Bentuk-bentuk marginalisasi yang terdapat dalam film "Moxie" mencakup tindakan peminggiran dimana tidak adanya kesempatan untuk berpendapat, mendapatkan akses atau fasilitas yang setara, serta pengontrolan terhadap tubuh perempuan. Selanjutnya bentuk stereotip yang ditampilkan merupakan pandangan bahwa perempuan menyandang sifat emosional irasional, dan merupakan kaum inferior yang pantas untuk dilabeli apapun, khususnya label yang melekat pada tubuh perempuan berkulit hitam. Bentuk subordinasi yang ditampilkan dalam film "Moxie" merupakan tidak adanya kesempatan yang sama antar gender untuk berperan penting dalam kehidupan bersosial, peminggiran terhadap penyandang difabel, serta supremasi kaum laki-laki. Sedangkan untuk bentuk kekerasan yang ditampilkan merupakan ditepuknya bokong, minuman yang diludahi, penggodaan serta pemegangan tubuh secara seksual, serta tindakan pemerkosaan. Seluruh bentuk ketidakadilan gender yang digambarkan dalam film "Moxie" hanya terjadi pada kaum perempuan.

SARAN

Setelah dilakukan analisis semiotika Ferdinand de Saussure terhadap film "Moxie", saran yang bisa diberikan oleh peneliti sebagai bentuk tindak lanjut atas pemahaman isi dari penelitian adalah:

1. Bagi akademisi, diharapkan dapat memberikan perkembangan terhadap penelitian ini dengan cara mengagkat topik ketidakadilan gender yang terdapat dalam sebuah film.
2. Bagi khalayak, diharapkan dapat melakukan refleksi serta mencermati permasalahan yang diangkat bersama dengan pesan yang hendak disampaikan oleh para pembuat film dalam film yang dibuatnya.
3. Bagi praktisi, khususnya para pihak yang ikut andil dalam industri film, diharapkan dapat memproduksi film yang bertujuan sebagai kritik sosial serta menjadi bentuk penyampaian pesan dan perjuangan terhadap kenyataan yang memberikan

kerugian terhadap kelompok tertentu supaya kehidupan bermasyarakat dapat menjadi lebih humanis dan tidak bersifat diskriminatif, bukan hanya berfokus pada faktor keuntungan atau finansial saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halik. (2013). *Dokumentasi*. 36. [http://repositori.uin-alauddin.ac.id/338/1/KOMUNIKASI MASSA full.pdf](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/338/1/KOMUNIKASI%20MASSA%20full.pdf)
- Alexander, R., & Henny, S. W. (2004). *Manajemen Media Massa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ardianto, E. (2007). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Simbosa Rekatama Media.
- Ardianto, Elvinaro. 2011. *Komunikasi 2.0 Teoritis dan Implikasi*. Yogyakarta: ASPIKOM Buku Litera dan Perhumas
- Askurifai, Baksin. 2009. *Jurnalistik Televisi : Teori dan Praktik*. Bandung : Simbosa Rekatama Media Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Asriningsari, A., & Umayana, N. M. (2010). *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*. IKIP PGRI Semarang Press.
- Aw, S. (2011). *Komunikasi interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Cangara, H. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Rajawali Pers.
- Cangara, H. Hafied. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Danesi, M. (2010). *Pesan Tanda dan Makna : Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Jalasutra.
- Diani, A., Lestari, M. T., & Maulana, S. (2017). Representasi Feminisme Dalam Film Maleficent. *ProTVF*, 1(2), 139-150.
- Eckes, S. (2006). Reducing peer sexual harassment in schools. *The Education Digest*, 71(7), 36.
- Fakih, Mansoer. 2007. *Analisis Gender dan Tranformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Febryani, I. (2022). Feminisme Dalam Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak. *LAYAR: Jurnal Ilmiah Seni Media Rekam*, 8(1), 49-58.
- Gamble, Sarah; Siti Jamilah; Umi Nurun Ni'mah. (2010.). *Pengantar memahami feminisme dan postfeminisme / Sarah Gamble ; penerjemah, Tim Penerjemah Jalasutra ; editor, Siti Jamilah dan Umi Nurun Ni'mah*. Yogyakarta :: Jalasutra,.
- Hall, S. (1989). Cultural identity and cinematic representation. *Framework: The Journal of Cinema and Media*, (36), 68-81.
- Hall, S. (1997). The work of representation. *Representation: Cultural representations and signifying practices*, 2, 13-74.
- Hammonds, E. 1995. "Black (W)holes and the Geometry of Black Female Sexuality," in *Differences*, (6) 2/3: 126-145.
- Hernandez, D. J., Charney, E., & National Research Council. (1998). *Children in immigrant families. In From generation to generation: The health and well-being of children in immigrant families*. National Academies Press (US).
- Hidayatullah, S. (2010). *Teologi Feminisme Islam*. Pustaka Pelajar.
- Hill, C., & Kearsley, H. (2011). *Crossing the Line: Sexual Harassment at School*. American Association of University Women. 1111 Sixteenth Street NW, Washington, DC 20036.
- Imran, H. A. (2016). Penggunaan Tv Streaming Di Kalangan Masyarakat Perkotaan (Streaming Tv Use Among Urban Communities). *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 20(2), 119–138.
- Johan Tjasmadi, HM.; Tony Arief; Yan Widjaya; Jonathan Lesmana. (2008). *100 Tahun sejarah bioskop di Indonesia / HM. Johan Tjasmadi ; editor, Yan Widjaya, Tony Arief, Jonathan Lesmana*. Bandung :: Megindo Tunggal Sejahtera,.
- Jowett, G., & Linton, J. (1989). *Movies as mass communication*. Newbury Park, Calif.: Sage Publications.
- Julia T. Wood. (2013). *Komunikasi: Teori dan Praktik (Komunikasi dalam Kehidupan Kita)* (6.). Jakarta: Salemba Humanika, 2013.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory*. SAGE Publications.
- Mudjiono, Y. (2020). Kajian Semiotika dalam film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125-138.
- Mulvey, L. (1989). Visual pleasure and narrative cinema. In *Visual and other pleasures* (pp. 14-26). Palgrave Macmillan, London.
- Mulyana, D. (2008). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Nida, F. L. K. (2014). Persuasi dalam media komunikasi massa. *Jurnal Komunikasi*

- Penyiaran Islam "AT-TABSYIR,"* 2(2), 77-95.
- Nurudin, N. (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*. Raja Grafindo Persada.
- Prof. Dr. Khomsahrial Romli, M. S. (2016). *Komunikasi Massa* (Adipramono (ed.)). PT Grasindo.
- Purwasito, A. (2007). Analisis Semiologi Komunikasi Sebagai Tafsir Pesan. *Jurnal Komunikasi Massa*, 1(1), 65-81.
- Puspita, Y. (2015). The Usage of New Media to Simplify Communication and Transaction of Gay Prostitute. *Jurnal Pekommas*, 18(3), 203-212.
- Romli, K. (2017). *Komunikasi massa*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Pratista, H. (2008). *Memahami film*. Homerian Pustaka.
- Sobur, A. (2017). *Semiotika komunikasi*. Remaja Karya.
- Soyomukti, Nurani, 2016, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Sudarto, A. D., Senduk, J., & Rembang, M. (2015). Analisis Semiotika Film "Alangkah Lucunya Negeri Ini". *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 4(1).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutanto, O. (2017). Representasi Feminisme Dalam Film "Spy". *Jurnal E-Komunikasi*, 5(1).
- Taeuber, C. M., & Valdisera, V. M. (1986). Women in the American economy (No. 146). US Department of Commerce, Bureau of the Census.
- Walby, S. (2014). *Teorisasi Patriarki* (Cet. I, 2014.). Yogyakarta: Jalasutra.

